

GAYA BAHASA PADA PUISI ANAK

Nur Seha
Balai Bahasa Surabaya

Abstract

Literature is a form of language performance and even in poetry genre. Element of that performance were quite conspicuous, such as shape of rhyme and rhythm performance. Prerequisite for reading, hearing and understanding of literature is mastery of the relevant language. Its effective for adults and childs.

Language is purpose to understands the world that offered and purpose to increase capability of children speech on listening, reading, speaking, and writing.

Keywords : figure of speech, poetry, child

1. Pengantar

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang memunyai jati diri yang jelas. Kepribadian atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan, baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud mulai dari kebiasaan, tingkah laku, dan lain-lain yang diberikan orang tua, pendidikan terencana yang dilakukan lembaga sekolah, adat istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Sastra, baik lisan maupun tulisan termasuk lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Sastra diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah, eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan (Nurgiyantoro, 2005: 35).

Sebagaimana halnya dalam sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang

disebut genre. Menurut Lukens dan Mitchall (dalam Nurgiyantoro, 2005: 13) genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesusastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum atau menunjuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan atas *style*, bentuk, atau isi. Secara garis besar Lukens mengelompokkan sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi.

Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang-tembang nina bobo, puisi naratif, dan puisi personal. Sebagai salah satu bentuk teks sastra yang mementingkan unsur-unsur keindahan kebahasaan, puisi anak juga mengedepankan keindahan lewat bahasa.

Puisi anak memunyai karakteristik bahasa yang sederhana, baik dalam hal pilihan kata, struktur sintaksis, maupun jangkauan pemaknaan. Hal itu sejalan dengan perkembangan tingkat kejiwaan, daya pikir, dan emosi anak. Keindahan puisi anak ketika bermain di wilayah makna justru terlihat pada kepolosan dan keluguannya, tetapi itu tidak menutup

kemungkinan adanya permainan gaya bahasa atau majas pada puisi anak.

Antologi puisi anak *Air* yang diterbitkan Pusat Bahasa tahun 2004 memuat 105 puisi yang dicipta oleh anak-anak usia sekolah. Antologi itu merupakan salah satu teks sastra yang menggambarkan sebagian warna dunia yang tertuang dalam bahasa sastra anak-anak Indonesia. Karya sastra ciptaan anak-anak belum banyak dibicarakan. Oleh karena itu, penulis mencoba mengungkapkannya dalam tulisan ini sebagai salah satu upaya mengatasi kekurangan kajian terhadap puisi-puisi anak, khususnya dari aspek kebahasaannya. Untuk itu, penulis menggunakan konsep-konsep yang terdapat pada stilistika.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 903) mendefinisikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait, ia pun berarti gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan penataan khusus.

Sebagai sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan, tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang "tersaring" penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat dengan mempertimbangkan berbagai sisi, baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, maupun makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan.

Bahasa dalam puisi lebih didayagunakan sehingga mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa prosa, yaitu lebih menyentuh, memesonakan, merangsang, membangkitkan imaji dan suasana tertentu, serta membangkitkan

analogi terhadap berbagai hal. Hal itu dapat terjadi karena puisi lebih banyak mendayakan pengekspresian lewat berbagai ungkapan kebahasaan berbentuk permajasan, seperti personifikasi, simile, pencitraan, dan 'permainan'. Pengekspresian gagasan yang diungkapkan melalui berbagai bentuk gaya bahasa menyebabkan makna puisi menjadi lebih luas, 'tak terhingga' atau paling tidak dari sebuah puisi dapat ditafsirkan banyak makna.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Dick Hartoko dan Rahmanto (dalam Pradopo, 2002: 264) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Slametmuljana juga mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca.

Permajasan atau gaya bahasa bermain di wilayah makna, yaitu makna yang sengaja ditambahkan pada makna pertama (referensial). Permajasan adalah suatu bentuk pengungkapan yang berada di wilayah tarik menarik antara makna denotasi dan konotasi, langsung atau tidak langsungnya makna yang ditunjuk, makna tersurat dan tersirat. Permajasan lazim disebut sebagai bahasa kias, yang secara sendiri sudah menunjukkan wilayah makna yang ditunjuk, yakni makna kias.

Intensitas keluasan makna pada puisi anak belum seluas puisi dewasa dilihat paling tidak dari kacamata pemahaman orang dewasa karena daya jangkauan imajinasi anak dalam hal penggunaan dan pendayaan bahasa serta pemaknaan puisi masih terbatas. Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan,

anak lebih sederhana (Nurgiyantoro, 2005: 311—313).

Cara menyampaikan pikiran, perasaan, atau maksud-maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing penyair. Gaya merupakan keistimewaan dan kekhususan seorang penyair. Meskipun tiap penyair mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan (Pradopo, 2002: 93).

Unsur kepuhitan yang lain ialah bahasa kiasan. Bahasa kiasan menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan memperjelas gambaran angan. Bahasa kiasan ini menyamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Gaya bahasa tidak dapat dipaksakan kehadirannya dalam sebuah puisi. Gaya bahasa tergantung pada inspirasi yang dapat dituangkan dalam cipta sastra dengan mempertimbangkan gagasan dan makna yang akan diungkapkan. Membangun gaya bahasa biasanya tergantung pada individu dalam memahami dan menguasai perbendaharaan kata (Dianie, 1990: 31)

2. Pembahasan

Gaya bahasa yang digunakan anak-anak pada antologi puisi anak *Air* ini sangat beragam. Kosakata yang dipakai juga mengikuti tema yang mereka ketengahkan. Pengulangan bunyi dan kata atau repetisi pada keseluruhan puisi tidak terlalu banyak ditemukan. Hal ini

membuktikan bahwa perkembangan anak-anak dalam mencipta puisi cukup mengembirakan.

2.1 Personifikasi

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Gorys Keraf, 2002: 140). Sejak dini, anak terbiasa mendengar cerita-cerita dongeng, mitos, legenda, dan lain sebagainya. Biasanya, untuk memudahkan penanaman nilai-nilai moral, orang tua bercerita tentang tingkah laku binatang yang baik dan yang jahat. Hal ini bisa menjadi cikal bakal anak mengembangkan imajinasinya dengan menggunakan gaya personifikasi dalam mencipta sebuah karya sastra. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana Rangga mampu menuangkan dialog antara pohon jati dan rumput teki dengan imaji seorang anak.

CERITA DI HUTAN

Angin sudah selesai bertuip
Pohon jati menangis tersedu
Rumput teki Tanya
Adakah sedih iba menyiksamu kawan
Mengapa air bening kau tumpahkan

*Aku akan mati
Ibu bapakku telah mati
Nenek moyangku juga telah tiada
Mungkin
Esok anak cucuku
Lebih cepat mati
Dan
Berikutnya kayu jati tinggal cerita*

Rumput teki semakin iba
Mengapa begitu kawan
Pohon jati berteriak

*Lihat! Lihat! Kapak maut datang
Menghampiri*

Jangan! Jangan! Jangan!
 Penjarah tetap penjarah
 Kapak terus terayun
 Pohon jati tumbang
 Dan waktu tuaku tinggal cerita
 Kegagahanmu
 (Air, 2004: 1)

Puisi diatas menggambarkan seolah-olah terjadi percakapan antara rumput teki dan pohon jati yang akan ditebang oleh seorang manusia. Rangga mampu melukiskan duka, ketakutan dan kesedihan yang melanda pohon jati. Perasaan iba yang menghinggapi rumput teki saat menyaksikan penebangan digambarkan dengan apik oleh Rangga. Kegagahan pohon jati yang dilihat pada hari itu bisa jadi hanya tinggal kenangan bagi rumput teki saat usia senja menjelang.

2.2 Simile atau Persamaan

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan kata yang secara eksplisit dapat menunjukkan kesamaan itu, yaitu seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2002: 138)

Dalam antologi ini masih banyak anak yang menggunakan simile atau persamaan, seperti dalam kutipan sajak berikut.

TANGKUBAN PERAHU

Awan putih *bagai* selimut
 Kawahmu menganga tak pernah katup
 Pengunjungmu datang menyemut
 Legendamu selalu hidup
 (Air, 2004:30)

Pada puisi "Tangkuban Perahu", awan yang bergerak dan berwarna putih membentang antara timur dan barat, utara

dan selatan diumpamakan seperti selimut yang mampu menghangatkan, menaungi, dan menutupi kawah Tangkuban Perahu.

2.3 Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung, tidak menggunakan kata pembandingan seperti bak, bagaikan, bagai, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2002: 139).

Metafora dapat ditemukan pada puisi "Di Balik Gemerlapan" karya Ragil berikut ini.

DI BALIK GEMERLAPAN

Pertemuan dengan bintang
 Terhenti dalam sekejap
 Segumpal awan hitam
 Melangkah gagah
 Melawan *pelita malam*
 Menelan . . . menghilangkannya
 Malam ini
 Berlalu dengan sunyi
 Suatu saat nanti
 Kita akan berjumpa lagi
 Di langit tinggi nan hitam
 Bersamaku sang *Dewi Malam*
 (Air, 2004: 62)

'Pelita malam' merupakan metafora untuk bintang, sedangkan 'dewi malam' merupakan metafora untuk bulan. Kedua metafora ini sering digunakan, bahkan tidak hanya pada ranah sastra. Puisi ini sebenarnya menceritakan tanda-tanda akan terjadinya hujan di malam hari. Namun, Ragil mampu menuangkan kejadian sederhana tersebut dengan pilih-

an kata yang tepat, penyiasaan struktur, dan penggunaan metafora secara baik.

Tampaknya, gaya bahasa metafora belum banyak dimanfaatkan oleh anak-anak pada antologi ini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2005: 343) bahwa metafora masih belum begitu dapat dijangkau oleh anak. Keindahan puisi anak ketika bermain di wilayah makna justru terlihat pada kepolosan dan keluguannya yang berarti lebih banyak menunjuk makna langsung.

2.4 Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2002: 135). Hal itu dimaksudkan untuk menyangatkan, memberi intensitas, dan ekspresivitas yang tinggi (Pradopo, 2002: 98). Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk mempertinggi nilai kata atau nilai bahasanya (Dianie, 1990: 32).

Dalam antologi puisi anak ini, hanya terdapat satu puisi, yaitu "Ini Bukan Film" karya Linggar (siswi sekolah dasar di Bekasi) yang menggunakan gaya bahasa hiperbola.

INI BUKAN FILM

Mawar tak merah
Ia tak lagi rekah
Karena
Alam berkawan amarah
Melati tak putih
Ia bergelayut sedih
Karena
Alam tak sudi bernyanyi
Dewi Sri tak lagi bergeming
Pada yang menguning
Air tak lagi bercinta dengan bening
Karena alam bersahabat dengan pening
Lezat tak melekat pada cokelat
Besi di temani karat
Karena alam berpeluk penat
Ini bukan film!!

(Air, 2004; 155)

Suasana sebuah negeri atau tempat yang dilanda kekeringan digambarkan sangat memilukan pada puisi di atas. Bunga yang tak lagi menyembulkan keindahan; padi yang tak lagi mampu menumbuhkan bulir-bulir; air yang tak lagi menyejukkan; dan masa paceklik yang berkepanjangan. Metafora itu menyebabkan pengungkapan yang berlebih-lebihan pada keseluruhan puisi. Dalam kelompok kalimat tampak gambaran "alam berkawan amarah", "alam tak sudi bernyanyi", "alam bersahabat dengan pening" dan "alam berpeluk penat".

Daya jangkau dan imajinasi anak yang masih sangat terbatas membuat anak sulit merangkai puisi dengan gaya bahasa hiperbola. Pada dasarnya, anak mengungkapkan sesuatu sesuai dengan tangkapan inderanya atau secara polos apa adanya.

2.5 Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan dan keindahan (Keraf, 2002: 130). Seperti dikemukakan pada subbab kedua bahwa perulangan bunyi sangat mendominasi puisi anak, meskipun kemunculannya bersifat ekspresif, ia tetap mampu membangkitkan efek keindahan puisi. Dominasi perulangan ini juga mendukung terciptanya efek ritmis dan melodis, sehingga puisi tersebut enak dibaca dan didengarkan. Asonansi banyak digunakan dalam penulisan sajak di antologi ini, salah satunya dapat disimak pada kutipan berikut.

DERITA TUNA WICARA

Anggukan kepalamu
Menyatakan setuju
Gelengan kepalamu
Isyarat tidak mau

Atau bahkan tidak tahu
 Engkau tersenyum
 Mungkin perasaan gembira
 Hampir semua yang kau ajak bicara
 Selalu . . . selalu . . . menerka
 Karena bicaramu sulit dicerna
 Bahkan ada yang menggoda
 Akhirnya . . .
 Membuat gaduh suasana
 Salahkah dia bicara?
 Sebenarnya banyak kata-kata
 Yang akan terucap
 Namun apalah daya
 Banyak pula makna
 Yang sulit bisa ditangkap
 (Air, 2004: 15—16)

Bunyi yang mendominasi puisi ini adalah bunyi vokal /u/. Dari baris pertama hingga baris kelima asonansi bunyi ini mampu memberi sugesti terhadap terciptanya gambaran bahasa tubuh seorang tuna wicara saat mengekspresikan diri. Baris selanjutnya didominasi oleh vokal /a/ yang memberi penekanan pada situasi lawan bicara yang terkadang hanya bisa menduga dan menerka informasi yang disampaikan tuna wicara, karena keterbatasan lawan bicara mengenai bahasa isyarat yang dipergunakan.

2.6 Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2002: 130). Perulangan bunyi inipun banyak ditemui pada puisi anak untuk menimbulkan efek penekanan dan keindahan. Contoh penggunaan aliterasi ini dapat dilihat pada sajak “Kebersihan Lingkungan” yang didominasi oleh konsonan /n/.

KEBERSIHAN LINGKUNGAN

Suatu ketika aku berjalan
 Dari lorong ke lain lorong jalan
 Kiri kanan sampah berhamburan
 Menanti jangkauan uluran tangan

Ketika minggu datang menjelang
 Ketika kesibukan berkurang
 Kuajak teman sekampung halaman
 Bekerja bakti membersihkan lingkungan
 Lingkungan bersih kita ciptakan
 Lingkungan sehat selalu kita dambakan
 Orang-orang bijak sering mengatakan
 Kebersihan pangkal kesehatan
 (Air, 2004: 164—165)

Masalah yang dibicarakan pada puisi tersebut adalah masalah lingkungan hidup. Keprihatinan si aku dengan keadaan lingkungan, membuatnya tidak sekadar melihat, berpikir, dan bersedih, tetapi juga berbuat sesuatu dengan mengajak orang lain atau teman sekampungnya untuk bekerja bakti menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Pegulangan bunyi konsonan /n/ memberikan penekanan pada pentingnya berbuat untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal itu harus dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sekitar.

2.7 Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya (Tarigan, 1993: 153). Sajak “Kembalikan Baliku” merupakan salah satu sajak yang menggunakan gaya bahasa anafora.

KEMBALIKAN BALIKU

Walaupun aku tak lahir di sana
 Walaupun aku tak besar di sana
 Walaupun aku belum pernah ke sana
 Walaupun aku tak punya saudara di sana
 Walaupun aku tak menikmati budayanya
 (Air, 2004: 7)

Perulangan kata ‘walaupun aku tak’ merupakan bentuk penekanan yang memberikan suasana keprihatinan yang dirasakan si aku dengan terjadinya pengeboman di Bali dan pentingnya perbaikan kondisi

setelah kejadian tersebut. Meskipun si aku bukan merupakan bagian dari komunitas Bali, tetapi ia tergerak untuk ikut mendorong terjadinya pemulihan demi Ibu Pertiwi dan kembalinya Bali yang aman, damai, indah, dan tentram

2.8 Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir kalimat secara berurutan (Tarigan, 1985: 194). Kutipan berikut menunjukkan pemakaian epistrofa sebagai pilihannya.

KUDA

Di pagi buta kau harus *lari*
Siang hari kau *lari*
Sore hari kau *lari*
Kadang malam pun kau harus *lari*

Pengulangan verba 'lari' pada puisi di atas menyiratkan penekanan aktivitas kuda yang selalu berlari saat mencari nafkah untuk tuannya. Kuda dijadikan penarik delman, tamasya, rekreasi dan bergian agar bisa menghasilkan uang bagi sang pemilik atau tuannya.

2.9 Mesodilopsis

Menurut Sukesti (dalam Nurfaidah, 2004: 149) mesodilopsis adalah gaya bahasa perulangan kata atau kelompok kata di tengah-tengah baris kalimat atau pada kalimat-kalimat yang berurutan. Berikut ini adalah salah satu contoh karakteristik puisi anak yang mengungkap emosi anak sesuai dengan cerapan inderanya.

AKU MINTA

Kawan jangan pandang aku begitu
Ini kaki kakiku sendiri
Kaki dari Tuhan yang aku syukuri
Jangan kawan tertawa

Jangan kawan menghina
(Air, 2004: 34)

Pengulangan kata 'kawan' memberi penegasan untuk lawan bicara anak difabel agar ia tidak ditertawakan dan dihina. Komunikator dalam hal anak difabel meminta perhatian lebih pada lawan bicaranya untuk menghargai kekurangannya, karena bagaimanapun juga ia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dan menjadi bagian dari sebuah komunitas.

Berdasarkan data dan uraian di atas, terlihat jelas bahwa perkembangan daya cipta puisi anak cukup menggembirakan. Perbendaharaan kata yang dikuasai dan dipahami sangat membantu anak mendayakan bahasa menjadi rangkaian kata, kalimat, bait, dan keseluruhan puisi yang memiliki efek ritmis, melodis, dan puitis. Arus informasi yang semakin luas juga memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi diri lewat ungkapan-ungkapan puitis yang lebih indah dan menarik. Oleh karena itu, bukan sebuah mimpi jika gaya bahasa anak dalam berbicara, bercerita, dan berkarya sastra akan terus mengalami perkembangan dan peningkatan yang lebih berkualitas seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Simpulan

Gaya bahasa perbandingan dan perulangan banyak ditemukan pada antologi puisi anak tahun 2004 ini. Pengaruh kebiasaan anak berdekatan dengan sastra sejak dini lewat mendengarkan dongeng, mitos, legenda, fabel, lagu "Nina Bobo", *dolanan*, dan permainan tradisional dapat membantu anak mengasah kepekaan dalam mencipta dan menikmati karya sastra karena daya imaji anak dapat dirangsang melalui aktivitas-aktivitas tersebut.

Anak merupakan aset paling berharga bagi eksistensi sebuah bangsa. Oleh karena itu, pemberdayaan anak ke arah

yang lebih baik sangat diperlukan. Peningkatan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan prasarana, salah satunya adalah sastra.

Balai Bahasa Surabaya, yang salah satu misinya adalah meningkatkan mutu

pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah serta meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra, selayaknya dapat menjadi wadah pengembangan sastra anak, baik melalui kajian maupun pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.

Jalil, Dianie A. 1984. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nurfaidah, Resti. 2004. "Gaya Bahasa Dalam Lirik Religius Karya Taufik Ismail". Makalah dalam Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra *Metalingua* volume 3, nomor 1, Desember 2004, hlm. 149.

Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pusat Bahasa. 2004. *Antologi Puisi Anak 2004 "Air"*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa